

TEORI PERENCANAAN PENDIDIKAN DALAM LINGKUP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Arwis Yuliana^{1)*}, Dina Gusniati²⁾, Asmendri³, Milya Sari⁴

*Program Studi Manajemen Pendidikan Islam FTIK, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar Sumatera Barat, Indonesia*

Jl. Jenderal Sudirman No. 137 Limo Kaum, Kec. Lima Kaum. Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat 27217

Email : arwisyuliana@gmail.com, dinagusniati85@gmail.com, asmendri@uinmybatusangkar.ac.id,
milyasari@uinib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai teori *perencanaan pendidikan* serta penerapannya dalam konteks pendidikan islam dan modern. Metode yang digunakan adalah studi literatur yang menelaah teori-teori klasik hingga kontemporer, seperti teori SITAR, teori sistem, serta model perencanaan strategis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori perencanaan pendidikan berfungsi sebagai landasan dalam menetapkan arah dan tujuan lembaga pendidikan secara sistematis, rasional, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pembahasan menunjukkan bahwa teori SITAR mampu memadukan berbagai pendekatan perencanaan (synoptic, incremental, transactive, advocacy, radical) serta komprehensif, sehingga relevan diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan modern yang dinamis. Kesimpulan menegaskan bahwa perencanaan pendidikan tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga bernilai strategis dan spiritual. Integritas nilai-nilai islam dalam proses perencanaan menjadi landasan moral untuk membentuk insan berkarakter, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hasyr ayat 18. Impact-nya, perencanaan pendidikan yang terarah dan bernilai religius dapat meningkatkan mutu, efektivitas, dan keberlanjutan sistem pendidikan.

Kata kunci: *Perencanaan Pendidikan, Teori SITAR, Manajemen Strategis*

EDUCATIONAL PLANNING THEORY IN THE SCOPE OF ISLAMIC EDUCATIONAL MANAGEMENT

Abstract

This study aims to examine various educational planning theories and their applications within the context of Islamic and modern education. The method used is a literature review that explores both classical and contemporary theories, such as the SITAR theory, system theory, and strategic planning models. The result show that educational planning theories serve as the foundation for determining the direction and objectives of educational institutions in a systematic, rational, and adaptive manner toward the developments of the times. The discussion indicates that the SITAR theory successfully integrates various planning approaches (synoptic, incremental, transactive, advocacy, radical) in a comprehensive manner, making it relevant for managing dynamic modern educational institutions. The conclusion emphasizes that educational planning is not only administrative in nature but also carries strategic and spiritual value. The integration of Islamic values within the planning process serves as a moral foundation for shaping individuals of strong character, as affirmed in QS. Al-Hasyr:18. The impact is that religiously grounded and well-directed educational planning can enhance the quality, effectiveness, and sustainability of the educational system.

Keywords: *Educational Planning, SITAR Theory, Strategic Management*

1. PENDAHULUAN

Perencanaan pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membangun sistem pendidikan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan modern maupun pendidikan Islam, perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga menjadi landasan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan spiritual (Rusdiana, 2021: 14). Melalui perencanaan yang matang, lembaga pendidikan dapat merancang arah kebijakan, mengoptimalkan sumber daya, dan memastikan seluruh kegiatan pembelajaran berjalan sesuai visi dan misi yang ditetapkan. Oleh karena itu, teori perencanaan pendidikan menjadi penting untuk dikaji secara mendalam agar pendidikan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaannya.

Banyak penelitian terdahulu telah mengkaji konsep dan implementasi teori perencanaan pendidikan dari berbagai perspektif. Menurut Coombs (1970), perencanaan pendidikan adalah proses sistematis dalam menentukan kebutuhan pendidikan serta cara untuk memenuhinya secara efektif dan efisien. Beauchamp (1981) menekankan pentingnya perencanaan sistem kurikulum nasional yang komprehensif agar terjadi standarisasi mutu pendidikan. Sementara itu, Tyler (1949) menggarisbawahi

pentingnya identifikasi tujuan pembelajaran sebelum menentukan pengalaman belajar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menitikberatkan pada aspek struktural dan administratif, belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral keislaman dalam praktik perencanaan.

Beberapa kajian terbaru mencoba mengembangkan pendekatan perencanaan yang lebih dinamis dan kontekstual. Misalnya, teori SITAR yang dikemukakan Tanner dalam Pidarta (2007) memadukan lima teori perencanaan — *synoptic*, *incremental*, *transactive*, *advocacy*, dan *radical* — menjadi satu kesatuan komprehensif yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Odden dan Picus (2014) juga menekankan bahwa perencanaan strategis yang melibatkan semua pemangku kepentingan mampu meningkatkan kinerja lembaga pendidikan secara signifikan. However, sebagian penelitian tersebut masih belum menjelaskan bagaimana teori-teori perencanaan tersebut dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual.

Dari berbagai kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam penerapan teori perencanaan pendidikan, khususnya dalam hal integrasi nilai-nilai Islam dengan teori modern yang bersifat rasional dan teknokratis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai teori perencanaan pendidikan serta penerapannya dalam konteks pendidikan Islam dan modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana teori-teori tersebut dapat saling melengkapi sehingga menghasilkan perencanaan pendidikan yang efektif, adaptif, dan berlandaskan nilai spiritual keislaman (Wanda, 2023: 99).

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis yang menjelaskan berbagai konsep, model, dan teori yang relevan dengan perencanaan pendidikan, baik dalam perspektif modern maupun keislaman. Kajian pustaka yang kuat akan memperjelas posisi penelitian ini dalam konteks pengembangan ilmu perencanaan pendidikan yang berorientasi pada efektivitas, efisiensi, dan spiritualitas.

Menurut Coombs (1970), perencanaan pendidikan merupakan suatu proses sistematis untuk menentukan kebutuhan pendidikan serta menetapkan cara pemenuhannya secara efektif dan efisien. Ia menegaskan bahwa pendidikan harus dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang saling terkait — mulai dari peserta didik, tenaga pendidik, sarana prasarana, hingga lingkungan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, perencanaan pendidikan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari analisis terhadap kondisi sistemik yang ada. Coombs juga memperkenalkan gagasan *system approach* yang menempatkan perencanaan pendidikan dalam kerangka manajemen makro, di mana keberhasilan pendidikan diukur dari keseimbangan antara input, proses, dan output yang dihasilkan.

Pandangan Coombs tersebut sejalan dengan pendapat Albab (2021), yang menekankan bahwa perencanaan pendidikan dilakukan secara sistematis dan rasional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurutnya, proses perencanaan harus melalui tahapan analisis kebutuhan, penentuan tujuan, penyusunan strategi implementasi, dan evaluasi hasil. Albab menekankan bahwa tanpa perencanaan yang terarah, lembaga pendidikan akan kehilangan arah dalam pengembangan mutu, relevansi kurikulum, serta efisiensi penggunaan sumber daya. Sejalan dengan itu, Alwi, Rahmawati, dan Ningsih (2020) menyebutkan bahwa perencanaan merupakan unsur strategis dalam pendidikan karena menentukan arah kegiatan lembaga pendidikan agar berjalan efektif, efisien, dan berkesinambungan. Mereka menekankan pentingnya perencanaan partisipatif, di mana seluruh pemangku kepentingan pendidikan—seperti guru, kepala sekolah, pengawas, dan masyarakat—terlibat secara aktif dalam penyusunan rencana pendidikan.

Dalam konteks teori perencanaan modern, Tanner dalam Pidarta (2007) mengembangkan teori SITAR yang dianggap sebagai salah satu model perencanaan paling komprehensif. Teori ini mengintegrasikan lima pendekatan utama, yaitu:

- 1) *Synoptic*, yaitu pendekatan rasional dan menyeluruh dalam menganalisis permasalahan pendidikan;
- 2) *Incremental*, yang menekankan perubahan bertahap berdasarkan evaluasi terhadap kebijakan yang telah ada;
- 3) *Transactive*, yang melibatkan interaksi sosial dan komunikasi antar pemangku kepentingan untuk menghasilkan konsensus;
- 4) *Advocacy*, yang berorientasi pada kepentingan kelompok atau pihak tertentu yang sering terabaikan dalam kebijakan pendidikan;
- 5) *Radical*, yang mendorong perubahan mendasar terhadap sistem pendidikan agar lebih relevan terhadap tantangan zaman.

Kombinasi kelima komponen tersebut menjadikan teori SITAR bersifat fleksibel, adaptif, dan relevan diterapkan di berbagai jenis lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Teori ini juga menekankan perlunya keseimbangan antara kebijakan top-down (dari pengambil keputusan) dan

pendekatan bottom-up (dari masyarakat dan peserta didik), sehingga tercipta perencanaan yang kontekstual dan berakar pada kebutuhan nyata.

Selain teori SITAR, Catanese dan Snyder (1996) membagi teori perencanaan ke dalam dua pendekatan besar, yaitu teori operasi sistem dan teori perubahan sistem. Teori operasi sistem menekankan keterpaduan antar komponen dalam suatu sistem pendidikan. Setiap unsur, baik manusia maupun non-manusia, harus berfungsi secara sinergis agar sistem dapat berjalan optimal. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menegaskan pentingnya integrasi antara kurikulum, metode pembelajaran, tenaga pengajar, fasilitas, dan evaluasi hasil belajar. Sebaliknya, teori perubahan sistem menitikberatkan pada kemampuan sistem pendidikan untuk beradaptasi terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang. Menurut Catanese dan Snyder, sistem pendidikan yang tidak mampu beradaptasi akan mengalami stagnasi, sehingga diperlukan inovasi dan mekanisme *feedback loop* yang berkesinambungan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *islah* dalam Islam, yaitu proses perbaikan terus-menerus menuju kesempurnaan (*kaizen* dalam konteks modern).

Dalam ranah manajemen pendidikan, Odden dan Picus (2014) menegaskan bahwa perencanaan strategis merupakan salah satu instrumen terpenting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi lembaga pendidikan. Perencanaan strategis mencakup analisis terhadap kondisi internal dan eksternal lembaga (melalui SWOT analysis), penetapan visi dan misi yang realistis, pengembangan rencana aksi jangka pendek dan panjang, serta evaluasi terhadap hasil implementasi. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dalam keberhasilan perencanaan. Melalui keterlibatan aktif seluruh pihak—pimpinan, guru, staf administrasi, dan peserta didik—dapat tercipta budaya organisasi yang adaptif dan inovatif.

Kotter (2014) menambahkan bahwa perubahan organisasi yang efektif dalam lembaga pendidikan harus melalui delapan tahapan sistematis: menciptakan rasa urgensi, membentuk koalisi perubahan, membangun visi dan strategi, mengkomunikasikan visi, memberdayakan partisipasi luas, meraih kemenangan jangka pendek, mengkonsolidasikan hasil, dan melembagakan pendekatan baru dalam budaya organisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, langkah-langkah ini dapat dipadukan dengan nilai-nilai *musyawarah* dan *amanah* agar setiap perubahan kebijakan tidak hanya rasional secara administratif tetapi juga bermoral secara spiritual.

Teori-teori tersebut, jika dipadukan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, akan menghasilkan model perencanaan yang integratif dan berorientasi spiritual. Wanda (2023) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam teori perencanaan modern menjadi dasar moral yang kuat bagi keberhasilan pendidikan. Menurutnya, setiap tahapan perencanaan—mulai dari identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan, implementasi, hingga evaluasi—harus berlandaskan pada nilai *tauhid* (keesaan Tuhan), *ihsan* (pengabdian terbaik), dan *maslahah* (kemanfaatan umum). Pendekatan ini mengarahkan sistem pendidikan agar tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, memiliki tanggung jawab sosial, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Dari seluruh teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat dirumuskan bahwa penerapan teori perencanaan pendidikan yang integratif, seperti teori SITAR dan perencanaan strategis, akan memberikan pengaruh positif terhadap efektivitas dan keberlanjutan lembaga pendidikan. Integrasi antara teori modern dan nilai-nilai Islam memperkuat dimensi moral dan spiritual dalam manajemen pendidikan, menciptakan sinergi antara rasionalitas dan religiusitas. Dengan demikian, hipotesis konseptual dalam penelitian ini adalah bahwa *perencanaan pendidikan integratif berbasis nilai-nilai Islam berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu, relevansi, dan keberlanjutan lembaga pendidikan*. Model ini menjadi kontribusi penting dalam pengembangan ilmu perencanaan pendidikan Islam kontemporer yang responsif terhadap perubahan global tanpa meninggalkan nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep-konsep teoretis mengenai teori perencanaan pendidikan dan penerapannya dalam konteks pendidikan Islam dan modern. Desain penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, prinsip, dan relevansi teori-teori perencanaan pendidikan, bukan untuk menguji hubungan antar variabel secara kuantitatif (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian ini adalah berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku teks, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen resmi kebijakan pendidikan. Sumber-sumber tersebut mencakup teori-teori utama seperti teori SITAR (Pidarta, 2007), teori operasi sistem dan teori perubahan sistem (Catanese & Snyder, 1996), serta teori perencanaan strategis pendidikan (Odden & Picus, 2014). Dengan karakteristik ini, penelitian berfokus pada kajian konseptual, bukan pada partisipan manusia atau lembaga tertentu.

Data dikumpulkan melalui proses dokumentasi dan kajian literatur ilmiah. Langkah-langkahnya meliputi: (1) identifikasi topik dan variabel utama yang berkaitan dengan teori perencanaan pendidikan; (2) pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber terpercaya seperti buku akademik, jurnal ilmiah, dan situs pendidikan resmi; (3) seleksi dan klasifikasi literatur berdasarkan relevansi terhadap perencanaan pendidikan Islam dan modern; serta (4) penarikan data konseptual yang mencakup definisi, prinsip, dan aplikasi teori perencanaan pendidikan (Creswell, 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu menelaah isi dari berbagai literatur untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep. Data yang terkumpul kemudian direduksi, dikategorikan, dan disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang teori-teori perencanaan pendidikan. Analisis ini juga dilakukan dengan menekankan pada integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap tahap perencanaan pendidikan agar dapat diimplementasikan secara kontekstual di lembaga pendidikan Islam (Miles & Huberman, 2014).

3. PEMBAHASAN dan HASIL

1. Peranan Strategis Teori Perencanaan Pendidikan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa teori perencanaan pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan seluruh proses penyelenggaraan pendidikan agar berjalan efektif, efisien, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Berdasarkan hasil kajian literatur yang mendalam terhadap berbagai sumber akademik dan hasil penelitian terdahulu, ditemukan bahwa teori-teori perencanaan seperti teori SITAR, teori sistem, teori perubahan sistem, serta teori perencanaan strategis memberikan dasar konseptual yang kuat dalam perancangan kebijakan dan strategi pendidikan, baik pada level nasional maupun pada tataran kelembagaan pendidikan Islam (Coombs, 1970; Pidarta, 2007; Catanese & Snyder, 1996).

Perencanaan pendidikan tidak lagi sekadar dipahami sebagai proses administratif yang bersifat teknis, tetapi lebih sebagai pendekatan sistemik dan strategis yang menentukan arah, tujuan, dan langkah kebijakan pendidikan secara menyeluruh. Sebagai *core function* dalam manajemen pendidikan, perencanaan berfungsi untuk mengantisipasi perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Lembaga pendidikan yang memiliki sistem perencanaan matang akan lebih mudah beradaptasi terhadap berbagai tantangan global, seperti digitalisasi pembelajaran, pemerataan akses pendidikan, dan transformasi nilai-nilai moral dalam pendidikan abad ke-21.

Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan pendidikan juga mengandung dimensi spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan prinsip *tawazun* (keseimbangan) dan *ikhtiyar* (usaha terencana) dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hasyr: 18, yang artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."

Ayat ini menegaskan bahwa setiap aktivitas, termasuk perencanaan pendidikan, harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab terhadap masa depan. Artinya, perencanaan pendidikan tidak hanya mengatur strategi teknis, tetapi juga harus berpijak pada niat yang ikhlas, tanggung jawab moral, dan visi spiritual.

2. Analisis Teori SITAR dalam Konteks Pendidikan Modern dan Islam

Analisis hasil menunjukkan bahwa teori SITAR yang terdiri atas lima komponen utama—*synoptic*, *incremental*, *transactive*, *advocacy*, dan *radical*—merupakan teori yang paling komprehensif dan fleksibel untuk diterapkan di lembaga pendidikan modern.

- 1) Pendekatan Synoptic menekankan rasionalitas dan perencanaan yang komprehensif. Setiap langkah perencanaan didasarkan pada data, analisis kebutuhan, serta proyeksi jangka panjang. Dalam lembaga pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan prinsip *hikmah* (kebijaksanaan) dalam mengambil keputusan berbasis ilmu dan pertimbangan matang.
- 2) Pendekatan Incremental menitikberatkan pada perubahan bertahap dan realistis. Hal ini penting karena pendidikan adalah sistem sosial yang tidak bisa diubah secara radikal dalam waktu singkat. Dalam konteks madrasah dan pesantren, pendekatan ini tampak dalam peningkatan kurikulum dan mutu pengajaran secara berkelanjutan (*continuous improvement*).
- 3) Pendekatan Transactive berfokus pada partisipasi dan interaksi sosial antara pembuat kebijakan, guru, siswa, dan masyarakat. Pendekatan ini sangat sesuai dengan nilai *syura* (musyawarah) dalam Islam, di mana kebijakan harus dihasilkan melalui dialog dan kesepakatan kolektif.

- 4) Pendekatan Advocacy menegaskan pentingnya memperjuangkan kelompok yang termarjinalkan, seperti masyarakat miskin atau daerah terpencil, agar memiliki kesempatan pendidikan yang setara. Hal ini mencerminkan nilai *adl* (keadilan) dalam Islam.
- 5) Pendekatan Radical mendorong transformasi menyeluruh terhadap sistem pendidikan yang sudah stagnan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini berarti keberanian melakukan inovasi pembelajaran tanpa mengabaikan prinsip syariat, seperti digitalisasi pendidikan Islam atau penerapan model pembelajaran aktif dalam pesantren.

Kekuatan teori SITAR terletak pada kemampuannya mengintegrasikan kelima pendekatan tersebut menjadi satu model adaptif yang kontekstual. Teori ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan perencanaan dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat setempat tanpa kehilangan arah terhadap tujuan pendidikan nasional dan visi keislaman. Dengan demikian, teori SITAR dapat dianggap sebagai model konseptual yang menjembatani teori perencanaan modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Wanda, 2023).

3. Relevansi Teori Sistem dalam Pengelolaan Pendidikan Islam

Teori sistem yang dikemukakan oleh Coombs (1970) menempatkan pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi—input, proses, output, dan *feedback*. Dalam kerangka sistemik ini, perencanaan pendidikan menjadi pusat koordinasi seluruh unsur pendidikan. Input berupa sumber daya manusia, finansial, dan infrastruktur diarahkan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif, sehingga menghasilkan output berupa peserta didik yang berkualitas dan berkarakter.

Dalam pendidikan Islam, pendekatan sistemik ini memperkuat konsep *kulliyat* (keseluruhan), yaitu pandangan bahwa setiap elemen pendidikan harus berjalan harmonis. Jika salah satu komponen seperti kurikulum atau tenaga pendidik tidak diperhitungkan, maka sistem pendidikan akan kehilangan keseimbangan. Prinsip ini sejalan dengan nilai *tawazun* dalam Islam, yang menuntut keseimbangan antara aspek jasmani, rohani, intelektual, dan sosial. Dengan demikian, teori sistem memberikan landasan ilmiah dan praktis bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengelola pendidikan secara menyeluruh, terarah, dan terukur.

4. Dinamika Teori Perubahan Sistem

Kajian terhadap teori perubahan sistem (Catanese & Snyder, 1996) menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang stagnan harus terus melakukan pembaruan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi. Perubahan sistem dalam konteks pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya *tajdid* (pembaruan) dalam metode pembelajaran, manajemen, dan kurikulum, tanpa mengubah substansi nilai-nilai syariat. Teori ini menekankan pentingnya mekanisme *feedback* dan *refleksi* (muhasabah) dalam setiap siklus perencanaan. Melalui kegiatan monitoring dan evaluasi berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat melakukan penyesuaian strategi berdasarkan hasil capaian dan tantangan baru yang muncul. Konsep perubahan sistem juga selaras dengan ajaran Islam tentang *ishlah* (perbaikan berkesinambungan), yang mengajarkan bahwa setiap amal manusia, termasuk dalam pengelolaan pendidikan, harus terus ditingkatkan menuju kesempurnaan.

5. Perencanaan Strategis sebagai Pilar Manajemen Pendidikan

Teori perencanaan strategis yang dikembangkan oleh Odden & Picus (2014) menjadi pelengkap penting bagi teori SITAR dan teori sistem. Pendekatan ini menekankan pentingnya visi jangka panjang, analisis lingkungan, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam proses perencanaan. Dalam praktiknya, lembaga pendidikan perlu melakukan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) untuk mengenali potensi dan tantangan internal serta eksternal. Dalam lembaga pendidikan Islam, perencanaan strategis diwujudkan melalui *Rencana Strategis Pendidikan Islam (Renstra)* yang memadukan visi religius dan tujuan akademik. Misalnya, dalam perencanaan di Universitas Islam Negeri (UIN) atau madrasah unggulan, pendekatan strategis diterapkan dengan melibatkan dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, serta tokoh masyarakat. Perencanaan partisipatif semacam ini memperkuat budaya kerja kolektif yang berlandaskan nilai *ukhuwah* (persaudaraan), *ikhlas*, dan *amanah*. Selain itu, Kotter (2014) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi perencanaan strategis sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam mengkomunikasikan visi perubahan, menciptakan rasa urgensi, dan membangun budaya organisasi yang adaptif. Dalam perspektif Islam, hal ini mencerminkan peran

pemimpin (*ulil amri*) sebagai pengarah kebijakan yang tidak hanya profesional tetapi juga memiliki integritas spiritual.

6. Integrasi Teori-Teori dalam Model Pendidikan Islam Modern

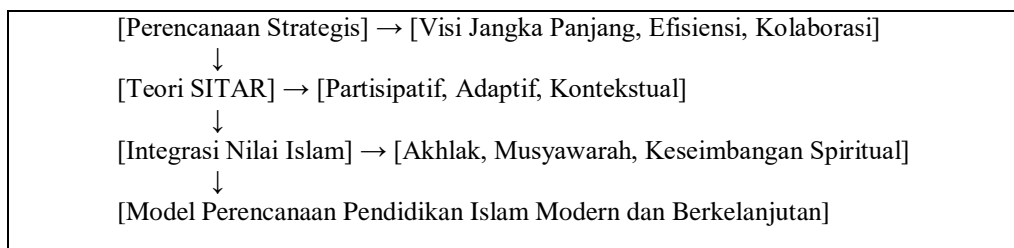
Integrasi antara teori SITAR, teori sistem, teori perubahan sistem, dan perencanaan strategis menghasilkan model perencanaan pendidikan integratif-holistik. Model ini menggabungkan keunggulan pendekatan rasional, partisipatif, dan spiritual dalam satu kerangka konseptual yang dinamis. Secara operasional, model ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Strategis → menekankan visi jangka panjang, efisiensi sumber daya, dan kolaborasi kelembagaan.
- 2) Teori SITAR → membentuk dasar pendekatan adaptif, partisipatif, dan kontekstual dalam setiap tahap perencanaan.
- 3) Integrasi Nilai Islam → menjadi filter moral dan spiritual yang memastikan semua kebijakan berorientasi pada keseimbangan antara ilmu dan akhlak.
- 4) Hasil Akhir → terwujudnya model perencanaan pendidikan Islam modern yang berkelanjutan, berakar pada nilai religius, dan responsif terhadap tantangan global.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Literatur Utama

Sumber/Teori	Fokus Utama	Temuan Penting	Relevansi dengan Pendidikan Islam
Coombs (1970)	Teori Sistem Pendidikan	Perencanaan harus terstruktur, efisien, dan terukur	Membantu merancang kurikulum berbasis kebutuhan umat
Pidata (2007) / SITAR	Integrasi Lima Teori Perencanaan	Pendekatan adaptif, partisipatif, dan fleksibel	Sejalan dengan nilai musyawarah dan tanggub jawab moral
Odden & Picus (2014)	Perencanaan Strategi berbasis visi	Meningkatkan efektifitas dan kolaborasi kelembagaan	Menguatkan budaya kerja kolektif dan spiritualitas kerja
Catanese & Synder (1996)	Teori perubahan sistem	Pentingnya inovasi dan evaluasi berkelanjutan	Mengarah pada pendidikan islam yang dinamis dan konteks
Wanda (2023)	Integrasi teori perencanaan modern dan islam	Menyelaraskan rasionalitas dengan nilai spiritual	Mendorong keseimbangan antara ilmu dan akhlak

Gambar 1 berikut memberikan gambaran konseptual mengenai integrasi teori SITAR dan pendekatan strategis dalam sistem pendidikan islam.



Gambar 1. Integrasi Teori SITAR dan Pendekatan Strategis dalam Pendidikan Islam

Hasil pembahasan memperlihatkan bahwa integrasi teori-teori perencanaan tersebut memberikan landasan ilmiah yang kuat dalam membangun sistem pendidikan Islam yang progresif dan berorientasi masa depan. Model perencanaan yang integratif-holistik tidak hanya menekankan efisiensi administratif, tetapi juga mengedepankan aspek spiritualitas dan moralitas.

Model ini dapat diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi Islam. Contohnya, dalam penyusunan *Rencana Strategis Pendidikan Islam* di UIN, proses perencanaan melibatkan unsur akademisi, mahasiswa, dan masyarakat secara bersama-sama melalui mekanisme *musyawarah perencanaan pembangunan pendidikan (Musrenbangdik)*. Proses ini mencerminkan implementasi nyata teori SITAR dan perencanaan strategis yang berbasis partisipasi serta nilai Islam.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya kepemimpinan transformatif dalam dunia pendidikan. Pemimpin pendidikan harus memiliki kemampuan untuk menerjemahkan visi strategis ke dalam kebijakan operasional yang selaras dengan nilai Islam. Kepemimpinan yang dilandasi nilai *ikhlas, amanah, dan adal* akan memastikan bahwa setiap kebijakan pendidikan memiliki orientasi kemaslahatan umat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman teoretis terhadap perencanaan pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Integrasi antara rasionalitas modern dan spiritualitas Islam merupakan inovasi konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam yang unggul, inklusif, dan berdaya saing global.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa teori perencanaan pendidikan memiliki peran strategis dan fundamental dalam membangun sistem pendidikan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan, baik pada konteks pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Melalui analisis literatur yang komprehensif, ditemukan bahwa integrasi teori SITAR, teori sistem, teori perubahan sistem, dan teori perencanaan strategis menghasilkan kerangka konseptual baru yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi global. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada konsep model perencanaan integratif-holistik, yang memadukan rasionalitas modern dengan spiritualitas Islam. Model ini tidak hanya menekankan aspek teknokratis dan administratif dari proses perencanaan, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan sebagai dasar filosofis dalam pengambilan keputusan pendidikan. Integrasi teori SITAR dengan pendekatan strategis memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan dapat merancang kebijakan yang tidak sekadar berorientasi pada efisiensi sumber daya, tetapi juga pada keseimbangan antara pencapaian intelektual dan pembentukan karakter spiritual peserta didik. Pendekatan ini memberikan arah baru dalam pengembangan teori perencanaan pendidikan, dengan menempatkan nilai-nilai keislaman seperti *ikhlas, amanah, musyawarah, dan ihsan* sebagai prinsip utama dalam manajemen pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat posisi perencanaan pendidikan sebagai pilar utama dalam menciptakan lembaga pendidikan Islam yang progresif, berkarakter, dan relevan dengan tuntutan zaman, sekaligus memberikan kontribusi terhadap inovasi teoritis dalam bidang perencanaan pendidikan Islam kontemporer.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan konseptual di atas, disarankan agar lembaga pendidikan, baik negeri maupun berbasis keislaman, mengimplementasikan pendekatan perencanaan yang bersifat integratif dan kolaboratif. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan prinsip manajemen strategis modern—seperti analisis SWOT, evaluasi berkelanjutan, dan partisipasi pemangku kepentingan—dengan nilai-nilai Islam yang menekankan tanggung jawab moral, keadilan sosial, dan keseimbangan spiritual. Para pendidik, pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan diharapkan mampu menerapkan teori SITAR dalam praktik perencanaan di lembaga masing-masing, dengan memperhatikan konteks lokal, kebutuhan masyarakat, dan visi lembaga pendidikan. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan secara empiris untuk menguji efektivitas model integratif-holistik ini pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi Islam. Kajian lapangan tersebut penting untuk menilai sejauh mana integrasi antara rasionalitas manajerial dan spiritualitas Islam dapat meningkatkan mutu pembelajaran, memperkuat karakter peserta didik, dan memperbaiki sistem tata kelola lembaga pendidikan. Diharapkan, hasil penelitian berikutnya dapat memperluas penerapan teori ini ke dalam kebijakan nasional, sehingga sistem pendidikan di Indonesia mampu mewujudkan visi pendidikan yang unggul, berdaya saing, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang universal.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Albab, M. (2021). *Konsep dan Implementasi Perencanaan Pendidikan Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Alwi, M., Rahmawati, S., & Ningsih, F. (2020). *Manajemen Strategis dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Beauchamp, G. A. (1981). *Curriculum Theory: Meaning, Development, and Use*. Chicago: University of Chicago Press.

- Catanese, A. J., & Snyder, J. C. (1996). *Introduction to Urban Planning*. New York: McGraw-Hill.
- Coombs, P. H. (1970). *The World Educational Crisis: A Systems Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kotter, J. P. (2014). *Leading Change*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Odden, A. R., & Picus, L. O. (2014). *School Finance: A Policy Perspective* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Pidarta, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusdiana, A. (2021). *Perencanaan Pendidikan: Pendekatan Sistem dan Aplikasinya di Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanner, D., & Tanner, L. (1980). *Curriculum Development: Theory into Practice*. New York: Macmillan Publishing.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wanda, N. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Teori Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Deepublish.